

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Menurut (Ali, 2020) pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai program pengajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Harapan dari para guru dan masyarakat pada pengajaran Bahasa Indonesia ini agar setiap lulusan memiliki kemampuan

berbahasa dan dapat menggunakannya dengan baik dan benar. Keberhasilan pengajaran Bahasa ditentukan oleh sikap, tingkah laku seseorang dalam kehidupan di masyarakat karena setiap pengajaran Bahasa di sekolah perlu dibuktikan keberhasilannya.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen keterampilan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut (Ali, 2020) Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan salah satu mata Pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas siswa. Bahasa merupakan alat komunikasi. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan pembelajaran yang lain, yakni untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak *listening skills*, keterampilan berbicara *speaking skill*, keterampilan membaca *reading skills*, keterampilan menulis *writing skills*.

Menurut Tarigan dalam (Rahayu, 2015) menyimak dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran.

Menurut Andayani dalam (Astuti et al., 2016) dijelaskan juga bahwa melalui menyimak orang mulai belajar memahami dan menghasilkan bahasa. Menyimak

sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui kegiatan menyimak, manusia dapat mengetahui informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menyimak tidak sekedar mendengarkan, tetapi merupakan sebuah proses memperoleh berbagai fakta, bukti, atau informasi tertentu yang didasarkan pada penilaian dan penetapan sebuah reaksi individual.

Adapun indikator dalam menyimak yang dikemukakan oleh (Asdar 2015) adalah diantaranya sebagai berikut : Terdapat empat indikator yang dapat menjadi tolak ukur dalam variabel keterampilan menyimak, antara lain: (1) Memperhatikan penyampaian, (2) Menjawab pertanyaan, (3) Menjelaskan tema, (4) Menceritakan Kembali.

Pembelajaran menyimak dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang perkembangan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik serta merupakan faktor penunjang keberhasilan peserta didik dalam mempelajari semua mata pelajaran. Keterampilan menyimak mendasari peserta didik untuk aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Menurut (Tarigan, 2008:30) menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Pembelajaran menyimak sangat berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia karena mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang secara garis besar terdiri dari beberapa aspek diantaranya yakni mendengarkan, berbicara, membaca, menulis,

kebahasaan, dan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia. Sehingga banyak menuntut siswa untuk banyak melakukan kegiatan menyimak.

Menurut Hermawan dalam (Astuti et al., 2016) menyimak memerlukan ketajaman perhatian, konsentrasi, sikap mental yang aktif dan kecerdasan dalam memahami serta menerapkan setiap gagasan. Tanpa keterampilan menyimak yang baik, akan terjadi kesalahpahaman antara sesama pemakai bahasa. Oleh karena itu, keterampilan menyimak harus mendapat perhatian dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Menurut Nurjamal dalam (Prihatin, 2017) mengemukakan bahwa pada tahapan pembelajaran, menyimak merupakan prasyarat mutlak untuk seseorang menguasai informasi, permasalahan yang terjadi kurangnya kemauan menyimak secara sungguh - sungguh karena pemilihan pembelajaran yang kurang tepat. Semakin banyak seseorang menyimak hal-hal positif dengan metode yang tepat, maka akan semakin banyak pengetahuan yang dikuasai.

Menyimak merupakan suatu tahapan paling awal untuk dipelajari oleh anak dari masa pertumbuhan sebelum anak dapat berbicara. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik harus hati-hati dan terampil dalam menyampaikan segala sesuatu agar anak dapat menyimak dengan baik menyimak tidak hanya sekedar mendengarkan, tetapi merupakan sebuah proses memperoleh berbagai fakta, bukti, atau informasi tertentu yang didasarkan pada penilaian dan penetapan sebuah reaksi individual. menyimak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga sebuah proses memperoleh berbagai fakta, bukti, atau informasi tertentu yang didasarkan pada penilaian dan penetapan sebuah reaksi individual.

Berdasarkan hasil observasi awal, yang dilakukan peneliti yang pernah dilakukan Arianto (2018), faktor yang menyebabkan hasil belajar bahasa Indonesia, khususnya aspek menyimak, serta berbicara rendah umumnya adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami, materi pembelajaran, kurangnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali dari hasil simakannya, melalui berbicara, dan motivasi belajar siswa rendah. Hal ini disebabkan, belum optimalnya usaha yang dilakukan guru, untuk membantu kesulitan belajar siswa, kurangnya variasi metode mengajar yang digunakan guru, untuk memotivasi belajar siswa di kelas. Peserta didik saat menyimak bacaan, yang dibacakan guru hanya mengantuk, bosan bahkan peserta didik, kadang malu atau ragu-ragu setelah guru memberikan kesempatan, untuk berbicara menceritakan ulang, tentang materi yang disimak dari bacaan yang dibacakan guru (Hastuti et al., 2021a).

Rendahnya keterampilan menyimak siswa pada kondisi awal disebabkan metode pembelajaran yang digunakan guru kurang berinovasi dan intonasi yang digunakan oleh guru cenderung monoton. Guru hanya membacakan dan siswa menyimak tanpa mengikuti pembelajaran secara aktif. Oleh karena itu, tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman mendengarkan dongeng siswa, dengan menggunakan metode bercerita yaitu *Story Telling*.

Berdasarkan studi dokumen penelitian berdasarkan (Ratnaningsih & Jatibaru, 2021) pada siswa di kelas II SDN Setono No. 95 Surakarta. Pada kondisi awal sebelum guru menerapkan metode *Story Telling*, ketuntasan klasikal keterampilan menyimak dongeng siswa hanya sebesar 30,3 % atau 10 siswa dari

jumlah keseluruhan 33 siswa. Nilai rata-rata keterampilan menyimak dongeng siswa sebesar 60,3 dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 85.

Penelitian berdasarkan (Rahayu, 2015) pada siswa di kelas II SDN Jatibaru masih rendah. Berdasarkan hasil pengalaman belajar langsung yang dilakukan peneliti dan hasil kerjasama dengan guru kelas II dan dilengkapi dengan data dokumentasi, diketahui bahwa kualitas pembelajaran menyimak dongeng di kelas II SDN Jatibaru adalah masih rendah. Hal ini dikarenakan peneliti kurang memanfaatkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif selama proses pembelajaran berlangsung. Terkadang peneliti terlalu terburu-buru untuk menyampaikan materi. Selain itu, media yang digunakan peneliti belum optimal sehingga siswa kurang menunjukkan minat siswa untuk mengikuti pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menyimak. Pembelajaran seperti di atas mengakibatkan siswa tidak percaya dengan komunikasi dan kesulitan memahami isi cerita yang didengar atau didengarnya. Selain itu, sangat sulit bagi siswa untuk berkonsentrasi pada materi. Siswa lebih suka bercerita sendiri dengan teman sebayanya dan biasanya tidak memperhatikan apa yang diajarkan guru sehingga mengakibatkan siswa tidak tertarik untuk belajar.

Pernyataan tersebut didukung dengan data pencapaian hasil tes evaluasi menyimak yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas II SDN Jatibaru. Data tersebut diperoleh dari 22 siswa hanya 9 siswa (40,9%) yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 68, sedangkan sisanya 13 siswa (54,5%) nilainya di bawah KKM (68).

Guru harus menggunakan metode yang tidak membosankan, sehingga anak-anak merasa tertarik dan tidak bosan dalam pembelajaran. Metode *Storytelling* berbantuan proyektor dengan cara bercerita yang berinovasi dan menggunakan intonasi yang tidak cenderung monoton. Dapat menjadi solusi pembelajaran Bahasa Indonesia materi aspek keterampilan menyimak dan membaca karena peserta didik akan terfokus, tidak bosan, serta mengantuk.

Berdasarkan uraian diatas, Metode pembelajaran *Storytelling* dapat menyimpulkan bahwa menggunakan intonasi yang tidak monoton dan ekspresif dapat dijadikan sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan dalam keterampilan menyimak pada siswa sekolah dasar. Maka dari itu peneliti memilih untuk melakukan penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menggunakan metode *StoryTelling* dengan judul “Analisis Penerapan Metode *StoryTelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Sekolah Dasar Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dari jurnal diatas, dan sesuai dengan permasalahan yang terjadi di sekolah. Maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran Analisis Penerapan Metode *Story Telling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Sekolah Dasar Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menggambarkan hasil analisis penerapan metode Story Telling untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui analisis penerapan metode Story Telling untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar dalam pelajaran Bahasa Indonesia
- b. Untuk mengetahui tingkat keterampilan menyimak siswa setelah menggunakan metode StoryTelling.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan penulis dapat bermanfaat untuk:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan penjelasan dan pemahaman tentang metode pembelajaran *Storytelling* dalam proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar.
2. Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang penggunaan metode pembelajaran *Storytelling* yang digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada siswa sekolah dasar kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya pada jurusan pendidikan guru sekolah dasar.

3. Dapat memperoleh pengalaman belajar baru melatih kemampuan berpikir dan daya tangkap siswa, keberanian siswa maju kedepan kelas menjelesakan tentang apa telah siswa tersebut simak dari sebuah pembelajaran.